

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gagal ginjal kronis (GGK) merupakan kondisi kerusakan atau kelainan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan bertahan selama ≥ 3 bulan, ditandai oleh penurunan fungsi penyaringan darah ($\text{GFR} < 60 \text{ mL/min/1,73 m}^2$) atau kerusakan ginjal lain seperti albuminuria (Falah et al., 2024), serta menyebabkan gangguan pada keseimbangan cairan, elektrolit, dan metabolisme tubuh. Kondisi ini termasuk kategori gagal ginjal berat yang mencapai tahap akhir atau *End Stage Renal Disease* yang berkembang secara bertahap serta tidak dapat dipulihkan (Moodi et al., 2020).

Menurut WHO, prevalensi global penyakit gagal ginjal kronis saat ini diperkirakan sekitar 10,4% pada pria dan 11,8% pada wanita, dengan total sekitar 700 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan kondisi CKD (Francis et al., 2024). Menurut (Bisht et al., 2023) Sekitar 59,33% pasien mengalami gagal ginjal kronis di Dunia memiliki tingkat spiritual tinggi. Menurut data Riskesdas 2023 dari Kemenkes melaporkan prevalensi GGK sebesar 3,8%, meningkat dari 0,38% pada Riskesdas 2018, dengan sekitar 15.353 pasien GGK menjalani hemodialisis pada 2023 (Kemenkes RI, 2023). Di Indonesia menurut penelitian (Iswatun dkk, 2023) 40% dari 200 responden memiliki kategori *moderate spiritual well-being*.

Prevalensi gagal ginjal kronis (GGK) di Provinsi Jawa Barat tergolong tinggi, dengan 131.846 kasus pada tahun 2024, menjadikannya provinsi dengan angka GGK tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jawa Barat, tercatat 14.952 kasus GGK di Kabupaten Bogor, termasuk wilayah Cileungsi. Data rekam medis di Radjak *Hospital* Cileungsi juga menunjukkan tingginya beban layanan, dengan 6.891 pasien GGK menjalani perawatan sepanjang tahun 2024.

Untuk menghindari komplikasi yang berat pada gagal ginjal kronis seperti anemia, hipertensi, gangguan kardiovaskular, ketidakseimbangan elektrolit, diabetes mellitus serta asidosis metabolik, maka pasien gagal ginjal kronis dianjurkan untuk menjalani hemodialisis (Karinda et al., 2019).

GGK (Gagal Ginjal Kronis) stadium akhir memerlukan penggantian ginjal permanen berupa hemodialisis atau transplantasi ginjal (Maulani dkk, 2020). Hemodialisis merupakan prosedur pengganti fungsi ginjal yang bekerja dengan memfilter sisa metabolisme, seperti protein, dan memperbaiki ketidakseimbangan cairan serta elektrolit melalui pertukaran darah dan dialisat menggunakan membran semipermeabel sebagai ginjal buatan (Syuryani *et al*, 2021).

Terapi hemodialisis memberikan dampak luas terhadap kehidupan pasien yaitu biologis, psikologis, sosial, dan spiritual (Nurhayati *et al*, 2024). Dampak pada aspek biologis terlihat dari perubahan fisik dan kondisi kesehatan, seperti kelelahan yang berkepanjangan serta munculnya berbagai komplikasi medis. Dari sisi psikologis, pasien sering mengalami stres, kecemasan, dan depresi. Dalam aspek sosial, terdapat perubahan dalam pola interaksi serta tingkat dukungan yang diterima dari keluarga dan lingkungan sekitar. Sementara itu, dampak spiritual tercermin dari upaya pasien mencari makna hidup dan ketenangan batin melalui kegiatan keagamaan maupun praktik spiritual (Nurhayati *et al*, 2024).

Pasien yang menjalani hemodialisis cenderung berisiko lebih tinggi mengalami kecemasan akibat tekanan psikologis jangka panjang, ketergantungan pada alat, dan perubahan pola hidup drastis (Sriyati *et al*, 2024). Perubahan gaya hidup yang signifikan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis berdampak pada kondisi fisik, psikologis, sosial, spiritual, serta aspek ekonomi pasien, sehingga mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan (Maulani, 2020). Kecemasan muncul karena pasien merasa khawatir mengenai kondisi penyakitnya yang tidak dapat diprediksi apakah dapat sembuh total atau tidak, serta kekhawatiran terkait kondisi hidup yang berubah (Nur et al., 2025). Kecemasan

yang tidak ditangani dapat menghambat kualitas hidup dan memengaruhi keberhasilan terapi hemodialisis (Merisdawati et al., 2025). Kondisi ini sering kali kurang mendapat perhatian, padahal kecemasan dapat berdampak pada kesehatan dan pengobatan (Saadah dkk, 2021).

Dalam menghadapi kondisi kronis dan prosedur terapi yang berlangsung seumur hidup, pemenuhan kebutuhan spiritual berperan penting karena dapat membantu pasien merasa lebih tenang, mengurangi kecemasan, memberikan makna dalam menjalani penyakit, dan meningkatkan adaptasi psikologis (Maulani, 2020). Meskipun kecemasan dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol diri, kecemasan berlebihan justru mengganggu produktivitas pasien dan menurunkan kemampuan dalam menjalani terapi (F. A. Putri et al., 2025).

Spiritual well-being menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien GJK (Gagal Ginjal Kronis) (Durmuş et al., 2024). Keyakinan agama yang kuat pada pasien dan dukungan dari orang sekitar yang menjalani hemodialisis berkaitan dengan penurunan persepsi terkait beban penyakit, dan meningkatkan persepsi terhadap dukungan sosial (Fitri Mailani et al., 2024). Perasaan religius menjadi bagian dari ukuran kualitas hidup dan dikaitkan dengan peningkatan kelangsungan hidup pada pasien ginjal kronis (Fitri Mailani et al., 2024). *Spiritual well-being (SWB)* merupakan aspek penting yang mencerminkan kesehatan spiritual seseorang, dan semakin banyak penelitian mengaitkannya dengan kondisi psikologis, termasuk kecemasan dan stres pasien kronis. *Spiritual well-being* berhubungan dengan pengalaman spiritual yang memengaruhi neurotransmitter otak seperti serotonin dan dopamin yang berhubungan erat dengan kepuasan dan ketenangan batin (Healthy Journal, 2025).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Atimah, 2022) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual

pasien, semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan. Sebagian besar pasien memiliki kecerdasan spiritual dan kecemasan pada tingkat sedang (Atimah, 2022). Penelitian ini menekankan bahwa penguatan aspek spiritual seperti bimbingan rohani dan pendekatan religius dapat membantu pasien lebih tenang, menerima penyakitnya, serta meningkatkan kualitas hidup selama menjalani terapi hemodialisis (Atimah, 2022).

Penelitian milik (Sriyati, 2024) menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronis mengalami gangguan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat diperbaiki, sehingga memerlukan intervensi berupa hemodialisis seumur hidup. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai permasalahan, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis, sosial, dan spiritual. Secara spiritual, pasien sering mengalami kehilangan makna hidup, perasaan marah terhadap kondisi yang dialami, serta penurunan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Keadaan ini dapat memicu kecemasan yang berlanjut pada stres dan depresi. Sriyati, (2024) menegaskan bahwa spiritualitas berperan penting dalam membantu pasien menerima penyakitnya, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kualitas hidup (Sriyati, 2024).

Sejalan dengan penelitian (Widyasari, 2021) *spiritualitas* dianggap berperan penting sebagai sumber kekuatan, harapan, dan ketenangan batin yang membantu pasien menerima penyakitnya dan beradaptasi dengan kondisi hidupnya (Widyasari, 2021). Spiritualitas dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman hidup, agama, budaya, dan dukungan keluarga. Selain itu, pendekatan spiritual dapat dijadikan mekanisme koping untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan demikian, perawatan terhadap pasien GJK tidak hanya harus berfokus pada aspek fisik, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual agar tercapai keseimbangan dan ketenangan jiwa selama menjalani terapi hemodialisis (Widyasari, 2021).

Penelitian (Fitri Mailani et al., 2024) mengungkapkan bahwa *spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual memiliki peran penting dalam membantu pasien menerima kondisinya, menumbuhkan pandangan hidup positif, serta memberikan kekuatan batin dan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Fitri Mailani et al., 2024). Spiritualitas yang baik juga berhubungan dengan meningkatnya dukungan sosial, rasa syukur, dan semangat untuk tetap berjuang meskipun dalam keterbatasan fisik. Pendekatan spiritual dalam perawatan pasien hemodialisis sangat penting, termasuk dukungan keluarga dan intervensi seperti terapi menulis atau kegiatan religius, untuk membantu meningkatkan kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup pasien secara menyeluruh (Fitri Mailani et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Oktober 2025 terdapat sekitar 619 pasien yang menjalani hemodialisis. Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan di ruang hemodialisa Radjak Hospital Cileungsi melalui sesi wawancara yang melibatkan 10 pasien hemodialisis, sebanyak 6 pasien dengan *spiritual well-being* tinggi mengalami kecemasan ringan yang dipengaruhi oleh faktor fisik seperti ketergantungan pada alat yang hal ini ditunjukkan dengan rasa cemas yang masih dapat dikendalikan, gangguan tidur ringan, serta perasaan tegang sesaat sebelum tindakan dialisis dimulai tampak lebih tenang serta tetap menjalankan ibadah dan menerima kondisi penyakit dengan ikhlas.

Sementara itu, 4 pasien lainnya dengan *spiritual well-being* rendah hingga sedang menunjukkan kecemasan berat yang tampak dari kegelisahan selama hemodialisis, sering menanyakan kapan terapi hemodialisisnya selesai dengan nada khawatir, dan beberapa di antaranya menunjukkan penyangkalan (*denial*) terhadap penyakit, keluhan fisik seperti keringat berlebih, napas cepat dan denyut jantung meningkat, gangguan psikis berupa murung, sulit tidur, dan takut kematian, serta tanda stres seperti kelelahan, tegang, sulit konsentrasi, dan mudah tersinggung.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Spiritual Well-Being* dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi”.

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia, prevalensi gagal ginjal kronis mengalami peningkatan sebesar 3,8%, dengan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 131.846 kasus pada tahun 2024. Dinas Kesehatan Jawa Barat, mencatat terdapat 14.952 kasus GGK di Kabupaten Bogor, termasuk wilayah cileungsi. Data rekam medis pasien gagal ginjal kronis di Radjak *Hospital* Cileungsi, tercatat sebanyak 6.891 pasien pada tahun 2024, dan hingga oktober 2025 terdapat sekitar 619 pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Hasil wawancara yang dilakukan pada 13 oktober 2025 terhadap 10 pasien yang menjalani hemodialisis, sebanyak 60% pasien memiliki *spiritual well-being* yang tinggi. Dari kelompok tersebut, 83,3% mengalami kecemasan rendah, sedangkan 16,7% mengalami kecemasan sedang. Sementara itu, 40% pasien memiliki *spiritual well-being* rendah hingga sedang. Pada kelompok ini, 75% mengalami kecemasan tinggi dan 25% mengalami kecemasan sedang. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pasien yang memiliki *spiritual well-being* lebih baik cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti bermaksud meneliti pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana hubungan *spiritual well-being* dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *spiritual well being* dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik demografi pasien gagal ginjal kronis meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan lama menjalani hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi.
2. Mengidentifikasi tingkat *spiritual well being* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi.
3. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat *spiritual well being* dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Radjak *Hospital* Cileungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Radjak *Hospital* Cileungsi

Temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Radjak *Hospital* Cileungsi. dalam merancang program pelayanan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual dalam manajemen pasien hemodialisis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan di institusi tersebut.

1.4.2 Bagi Universitas MH Thamrin

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan referensi ilmiah dan literatur bagi Universitas MH Thamrin, khususnya pada bidang keperawatan medikal bedah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami pentingnya pendekatan holistik, termasuk aspek spiritual, dalam asuhan keperawatan pasien dengan penyakit kronis.

1.4.3 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman responden mengenai peran *spiritual well being* dalam mengelola kecemasan selama menjalani terapi hemodialisis. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap aspek spiritual, responden diharapkan mampu memanfaatkan sumber spiritual yang dimiliki sebagai strategi koping untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup.

1.4.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan, memperluas wawasan, dan meningkatkan pengalaman, khususnya dalam mengkaji hubungan antara *spiritual well being* dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah serta menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan di bidang keperawatan.